

OPTIMALISASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA UNTUK MENCIPTAKAN EKONOMI KREATIF GUNA MEMBUKA PELUANG USAHA DI ERA SOCIETY 5.0

Fina Nayla Farha
SMA Negeri 3 Semarang
finanayla829@gmail.com

Abstract: *Optimizing entrepreneurship education is a crucial part of supporting student skills in the era of Society 5.0. Apart from being useful in Overcoming the problem of unemployment, entrepreneurship education also supports the creation of a creative economy. This discussion aims to identify economic problems in Indonesia and analyze forms of optimizing entrepreneurship education in the tertiary environment for students to open business opportunities through creative economic activities. The research method used is descriptive qualitative through a literature study approach. The research results explain that employment problems are still very massive in Indonesia. The important emphasis is on entrepreneurship education in universities. The activities are not limited to theory, but direct practice. Apart from that, it can be supported by socialization, training, mentoring, and direct guidance in learning entrepreneurship. Based on the discussion results, it can be concluded that entrepreneurship education contributes to providing skills so that students can innovate in opening up business opportunities amidst existing developments. Entrepreneurship education hopes that students' minds are not only oriented toward finding work but also creating job opportunities.*

Keywords: *Creative Economy, Entrepreneurship Education, Society*

Abstrak: Pengoptimalisasian pendidikan kewirausahaan menjadi bagian yang krusial guna menunjang keterampilan mahasiswa di era society 5.0. Selain bermanfaat dalam mengatasi masalah pengangguran, pendidikan kewirausahaan juga mendukung terciptanya ekonomi kreatif. Tujuan pembahasan ini yaitu untuk mengidentifikasi masalah perekonomian di Indonesia dan menganalisis bentuk optimalisasi pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi bagi mahasiswa untuk membuka peluang usaha melalui kegiatan ekonomi kreatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif melalui pendekatan study literature. Hasil penelitian menjelaskan bahwa masalah ketenagakerjaan masih sangat masif di Indonesia. Penekanan yang penting dilakukan yaitu melalui pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Keingatannya tidak sebatas teori saja, akan tetapi praktik secara langsung. Selain itu dapat didukung dengan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta arahan langsung dalam belajar berwirausaha. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi dalam memberikan ketrampilan agar mahasiswa dapat berinovasi dalam membuka peluang usaha di tengah perkembangan yang ada. Harapan dari adanya pendidikan kewirausahaan agar jiwa mahasiswa tidak hanya berorientasi untuk mencari kerja akan tetapi juga menciptakan peluang kerja.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Pendidikan Kewirausahaan, Society 5.0

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang terus terjadi turut mengubah berbagai tatanan bidang kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian masif menjadikan manusia harus mampu menguasai dan beradaptasi dengan berbagai perubahan tersebut. Ketika manusia tidak berusaha untuk terus meningkatkan dan mengasah kemampuan dirinya, maka kualitas sumber daya manusia yang ada akan semakin menurun. Bahkan lambat laun kemungkinan akan jauh tertinggal dengan negara maju lainnya. Selain itu, hal tersebut berdampak pada masalah ketenagakerjaan dan kesempatan kerja. Sulitnya bersaing dengan individu yang memiliki kecakapan dan penguasaan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berdampak pada munculnya berbagai masalah seperti pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan lain sebagainya. Di tengah perkembangan era society 5.0 penggunaan teknologi dan internet menjadi bagian yang begitu penting dalam kehidupan manusia (Rukmana, Harto, dan Gunawan 2021). Negara Jepang menjelaskan bahwa pada era tersebut manusia bukanlah sesuatu yang dikendalikan oleh teknologi, tetapi manusialah yang harus berperan dalam menguasai teknologi yang semakin canggih (Komalasari dan Yuliani, 2020).

Proses penguasaan teknologi tentunya melalui ilmu pengetahuan yang turut andil didalamnya. Umumnya ilmu pengetahuan didapatkan melalui proses pendidikan, baik dari pendidikan dasar, menengah, atas, hingga perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang telah dianggap sebagai lembaga pendidikan formal paling akhir, menjadi batu loncatan bagi para mahasiswa atau lulusan sebelum akhirnya terjun pada dunia kerja. Akan tetapi, tidak selamanya lulusan-lulusan tersebut mudah untuk mendapatkan pekerjaan yang berada di lingkup perusahaan. Apabila tidak menemukan solusi atas permasalahan kerja, maka akan berdampak pada menambahnya angka pengangguran. Seperti yang diketahui bahwa mahasiswa mempunyai peran sebagai agen perubahan atau *agent of change*. Artinya perubahan-perubahan yang akan dilakukan dan dihasilkan menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, perguruan tinggi yang

menjadi wadah bagi mahasiswa tidak hanya menuntut agar bisa mencari kerja pada suatu instansi terkait. Perguruan tinggi harus mampu mencetak lulusan-lulusan yang mempunyai jiwa kewirausahaan dengan melahirkan ide-ide baru dan menciptakan sesuatu yang berpeluang membuka lapangan kerja atau usaha (Prastyaningtyas dan Arifin 2019).

Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi hal yang penting untuk diberikan perguruan tinggi kepada mahasiswa. Sejak sepuluh tahun terakhir ini, pendidikan yang berorientasi pada bidang kewirausahaan gencar dilakukan oleh Negara Indonesia (Rifa'i dan Nugraha 2019). Hal tersebut didasari oleh ketertinggalannya sektor ekonomi yang dimiliki oleh Indonesia dibandingkan dengan negara lainnya. Pesatnya pertumbuhan ekonomi sebuah negara pada dasarnya didukung oleh banyaknya wirausahawan. Agar negara dapat bertransformasi menjadi negara maju, setidaknya harus terdapat paling sedikit 2% wirausaha dari jumlah penduduk yang ada. Amerika Serikat memiliki 12,5%, Jepang 10%, Inggris 10%, dan Singapura 7,5% dimana masyarakatnya menjadi pengusaha. Adapun di Negara Indonesia, wirausahawan yang ada baru mencapai 0,2% dari keseluruhan jumlah penduduk (Elfindri, dkk, 2010, Rifa'i dan Nugraha 2019).

Terselenggaranya pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi bermanfaat untuk mengasah kemampuan dan kualitas lulusan yang kompeten dan nantinya bisa menjadi nilai tambah saat memasuki dunia kerja. Seseorang dikatakan wirausaha ketika mampu memunculkan berbagai gagasan baru, memetakan langkah produksi, membentuk tim-tim yang terlibat dalam produksi, mencari peluang penjualan serta mengelola pengeluaran dan pendapatan (Pradana dan Safitri 2020). Pendidikan kewirausahaan terfokus pada *entrepreneurial intention*, artinya bahwa pemberian materi oleh pendidik merujuk pada kegiatan menciptakan sesuatu dan mendorong kekuatan jiwa seorang wirausahawan. Ketertarikan dalam berwirausaha dapat dipengaruhi oleh adanya pengetahuan, keinginan untuk sukses, serta

memiliki keyakinan penuh terhadap diri sendiri bahwa mampu untuk melakukan sesuatu (Rahmadani, Suwatno, dan Machmud 2018).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menghadapi era society 5.0, terdapat tiga komponen penting yang perlu mendapat perhatian lebih dari diri mahasiswa, yaitu tentang konsep diri, dorongan diri, dan kecerdasan serta kemampuan mengelola emosi. Apabila wirausahawan muda mulai bermunculan, hal tersebut secara perlahan mampu berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi kreatif dan tersedianya lapangan pekerjaan. Selain itu, generasi-generasi yang dihasilkan mempunyai jiwa inovatif, kreatif, bertanggungjawab, serta dapat melihat peluang dengan memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, pelatihan dasar kewirausahaan sangat perlu diterima mahasiswa di perguruan tinggi sebagai bekal di masa depan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian dengan metode tersebut kurang lebih pada deskripsi suatu fenomena sosial di lingkungan masyarakat secara mendalam (Nurmalasari dan Erdiantoro, 2020). Adapun objek penelitiannya yaitu tentang optimalisasi pendidikan kewirausahaan di Perguruan Tinggi (PT). Sumber data yang digunakan mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan *study literature* dengan memanfaatkan berbagai sumber dari buku, artikel, *website*, dan lain-lain. Alat atau instrumen dari penelitian yaitu peneliti itu sendiri, peneliti berperan dalam menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengidentifikasi data, menafsirkan data dan menyimpulkan data penelitian. Terkait teknik analisis data yang digunakan melalui beberapa tahapan, seperti tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Permasalahan Ekonomi di Indonesia

Berbagai problematika mengenai isu ketenagakerjaan sering terjadi di Indonesia. Isu tersebut merupakan salah satu masalah di bidang ekonomi. Ketenagakerjaan yang menjadi bahan perbincangan dan masalah serius bagi masyarakat yaitu terkait pengangguran. Secara umum pengangguran dimaknai sebagai kondisi seseorang yang ingin bekerja namun belum memperoleh pekerjaan (Adriyanto, Prasetyo, dan Khodijah 2020). Sampai saat ini masalah pengangguran dan ketenagakerjaan menjadi perhatian khusus di sebuah negara, sebab proses peningkatannya begitu signifikan. Berdasarkan pernyataan yang dirilis World Bank (2013) menyebutkan bahwa Indonesia memiliki angka terbesar keempat di dunia terkait jumlah angkatan kerja. Jumlah tersebut semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan meratanya lapangan kerja dapat berdampak pada meningkatnya angka pengangguran. Dengan kata lain, terdapat ketidakseimbangan antara permintaan lapangan kerja dengan penawaran lapangan kerja. Dalam hal ini, pemerintah perlu memaksimalkan pemanfaatan angkatan kerja melalui *survive* dalam pembangunan (Soleh, 2019). Selain menjadi beban negara, pengangguran juga menjadi sebuah penghambat pertumbuhan ekonomi. Disini ada beberapa faktor penyebab pengangguran, antara lain jumlah lapangan kerja yang tidak sebanding dengan banyaknya angkatan kerja; minimnya kompetensi yang dimiliki para angkatan kerja; tidak mempunya mencari informasi seputar lowongan pekerjaan; kurangnya pemerataan lapangan kerja di wilayah tertentu; pelatihan *softskill* yang belum berjalan secara maksimal; dan budaya malas yang masih menjakit para angkatan kerja dalam mengeksplor peluang kerja (Franita dan Fuady 2019). Dari faktor-faktor tersebut menjadi tolak ukur mengapa angka pengangguran masih kian meningkat.

Secara garis besar pengangguran mampu mengganggu stabilitas perekonomian, politik, dan sosial. Dengan demikian, berbagai aspek kehidupan masyarakat dapat merasakan pengaruh dari adanya pengangguran, baik bidang ekonomi, sosial budaya, psikologis, politik maupun keamanan. Lumi, Walewangko, dan Lopian (2021) menjelaskan bahwa pengangguran selain memberikan dampak buruk bagi suatu wilayah dan negara, juga dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu, pemerintah perlu mengencangkan bermacam-macam solusi penanganan untuk masalah pengangguran. Contohnya melalui keikutsertaan peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pengoptimalisasian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan menjadi modal dasar guna mencetak sumber daya manusia yang berkualitas serta kompeten dalam bidang tertentu. Apabila hal demikian dicapai dengan baik, maka mampu menjadi pondasi pembangunan sebuah negara. Pembangunan disini tidak selalu berkaitan dengan hal infrastruktur, melainkan juga pembangunan sumber daya manusianya. Sumber daya manusia memiliki posisi istimewa dibandingkan sumber daya lainnya, sebab kedudukannya dapat menggerakkan sumber daya lain untuk menciptakan sebuah perubahan. Seseorang dapat menempuh pendidikan melalui bermacam-macam cara, salah satunya yaitu melalui pendidikan formal.

Pendidikan formal yang kerap kali dipersoalkan dengan dunia kerja yaitu di lingkungan perguruan tinggi. Dimana banyak orang yang mempersiapkan bekal sesuai passionnya untuk diterjunkan ke dunia kerja. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan di era perkembangan zaman saat ini, dengan besarnya jumlah angkatan kerja serta sempitnya lapangan kerja menjadikan tidak semua orang mampu bekerja sesuai keinginannya. Dari persoalan demikian,

lingkungan perguruan tinggi perlu mengoptimalkan adanya pendidikan kewirausahaan. Hal demikian dapat dijadikan keterampilan tambahan untuk membuka peluang usaha di masa yang akan datang.

Perguruan tinggi sejauh ini merupakan salah satu tempat yang mampu memberikan pendidikan kewirausahaan terhadap mahasiswa. Kewirausahaan menjadi hal yang kini mendapatkan perhatian dari negara-negara dunia, termasuk Indonesia karena dapat memengaruhi tingkatan ekonomi negara. Terdapat perguruan tinggi yang telah melibatkan pendidikan kewirausahaan dalam proses pembelajaran dan menjadikannya mata kuliah seperti di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Konsep kewirausahaan di Universitas Negeri Semarang dipadukan dengan salah satu mata kuliah yaitu Kewirausahaan. Mata kuliah tersebut menjadi mata kuliah wajib yang harus ditempuh seluruh mahasiswa. Konteks materinya berkaitan dengan penemuan hal-hal baru yang menuntut agar mahasiswa mampu berlatih untuk berpikir inovatif, kreatif, serta mampu memunculkan peluang terhadap sektor perekonomian dilingkungannya.

Dalam Yunus (2019) dijelaskan bahwa dari adanya ekonomi kreatif yang mampu diciptakan oleh mahasiswa dapat menjadi tonggak perekonomian Indonesia. Untuk mendukung kreasi dan usaha yang dihasilkan agar tidak berhenti begitu saja, maka perlu keterlibatan pihak-pihak terkait, seperti cendekiawan, wirausahawan, dan pemerintah. Pihak tersebut diharapkan mampu menjadi penguat dalam pertumbuhan kegiatan wirausaha. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia menyatakan bahwa industri kreatif bersumber dari proses pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya manusia melalui inovasi-inovasi yang dihasilkan, serta pemberdayaan *skill* dan keinginan kuat dari individu terhadap hasil barang atau karya yang diciptakan. Bangku perkuliahan yang ditempuh oleh mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki orientasi terhadap mencari kerja, namun harus bisa membentuk suatu usaha yang berpeluang membuka lapangan pekerjaan baru bagi yang lainnya.

Satu hal yang perlu dipahami bahwasannya pendidikan kewirausahaan yang diberikan di perguruan tinggi setidaknya jangan hanya berbentuk materi saja. Perlu adanya pengoptimalisasian bagi mahasiswa didalamnya. Optimalisasi dapat berbentuk tindakan lanjut dari materi kewirausahaan yang telah diajarkan. Misalnya seperti percobaan dalam penggalan ide untuk menemukan hal baru, proses menciptakan produk, bahkan hingga ke tahap pemasaran. Selain itu, jika perguruan tinggi ingin mencetak lulusan yang memiliki jiwa kewirausahaan, maka dalam mewujudkan hal tersebut harus mampu menyediakan akses bagi mahasiswa yang telah memiliki usaha atau yang tertarik dalam wirausaha. Mahasiswa dapat memaksimalkannya dengan turut memanfaatkan keberadaan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi karena dalam ekonomi kreatif tidak luput dari peran keduanya.

Terdapat jenis-jenis ekonomi kreatif yang bisa ditekuni oleh mahasiswa, diantaranya yaitu periklanan, seni, arsitektur, kerajinan, desain, fashion, video (film dan fotografi), permainan interaktif, musik, seni pertunjukkan, televisi dan radio, layanan komputer dan piranti lunak, riset dan perkembangan, penerbitan dan percetakan, serta kuliner (Marlinah, 2017). Di Universitas Negeri Semarang pengoptimalisasian pendidikan kewirausahaan sudah dikolaborasikan dengan praktik secara langsung. Hal demikian ditujukan agar mahasiswa terlatih untuk belajar menjadi wirausaha dengan inovasinya masing-masing. Tidak hanya itu saja, pihak perguruan tinggi juga memberikan ruang khusus bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan usahanya di luar mata kuliah. Salah satu fakultas di Universitas Negeri Semarang yakni Fakultas Ilmu Sosial (FIS) juga mengadakan sebuah *event start up* yang bertujuan untuk memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha.

Apabila bakat dan minat mahasiswa dari jenis-jenis ekonomi kreatif di atas mendapat dukungan dari perguruan tinggi, maka secara perlahan hal tersebut telah menjadi bagian dari optimalisasi pendidikan

kewirausahaan. Dalam praktiknya tidak hanya pengetahuan yang diperlukan, namun pemanfaatan teknologi juga perlu dikembangkan didalamnya. Mengingat saat ini perkembangan sudah semakin maju, termasuk dalam lingkup wirausaha. Penggunaan teknologi tersebut bukanlah hal yang asing lagi, adanya pendidikan dan teknologi harus dikolaborasikan karena saling berkaitan satu sama lain. Mahasiswa memang dituntut untuk menjadi aktor penggerak bagi suatu perubahan dalam negara, maka penting untuk dilandasi pengetahuan sesuai perkembangan saat ini yaitu era *society 5.0*. Dengan fokusnya pada peningkatan sumber daya manusia dalam ranah kecakapan dan penguasaan teknologi.

Kegiatan wirausaha pun tak luput dari adanya pengaruh teknologi seperti halnya pada aktivitas promosi. Penyediaan gedung atau *stand* menjadi salah satu dorongan bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam dunia usaha, namun promosi secara langsung saja tidak cukup. Mahasiswa dapat memanfaatkan *online shop* dalam memasarkan produk yang dihasilkan agar jangkauannya lebih luas. Bukan hanya itu saja, kegiatan sosialisasi, pelatihan, pendampingan, serta arahan langsung dapat menjadi opsi lain dalam optimalisasi pendidikan kewirausahaan. Misalnya seperti yang telah dilakukan oleh Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang mengadakan perbincangan anatar mahasiswa dengan para *entrepreneur*. Tujuannya tidak lain untuk menumbuhkan minat usaha serta mengetahui strategi yang dapat memunculkan peluang kerja.

Dari adanya pendidikan kewirausahaan dalam bentuk praktik, nantinya dapat menjadi ajang unjuk diri yang dapat dilakukan kembali setelah lulus menjadi mahasiswa. Peluang kerja dalam bentuk usaha dapat diciptakan oleh kreativitas diri sendiri dan tidak hanya mengandalkan pencarian kerja dari instansi tertentu. Hal demikian menjadi kontribusi positif dalam mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Selain itu, terdapat kesempatan lainnya yakni sebuah lapangan pekerjaan baru dengan merangkul masyarakat disekitarnya. Sehingga permasalahan yang timbul pada lingkup

perekonomian seperti pengangguran, kemiskinan, bahkan tindakan kriminal dapat mengalami penurunan. Dengan upayanya yaitu pengoptimalisasian pendidikan

kewirausahaan di perguruan tinggi untuk menciptakan ekonomi kreatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adanya dorongan pendidikan kewirausahaan di beberapa perguruan tinggi menjadi hal yang positif dalam menyiapkan generasi bangsa. Generasi yang memiliki kreativitas tinggi dan karakter yang tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman di era society 5.0. Keterampilan yang telah terasah dalam menciptakan inovasi baru menjadikan mahasiswa atau lulusannya dapat berkecimpung ke dalam kegiatan ekonomi kreatif. Selain itu, dapat berperan dalam membuka peluang terhadap lapangan pekerjaan baru. Dengan demikian apabila mahasiswa dan lulusannya dapat menerapkan pendidikan kewirausahaan dengan tepat, maka secara perlahan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan ekonomi di Indonesia.

Pengoptimalisasian pendidikan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Utamanya berupa praktik secara langsung disamping materi yang diberikan. Selain itu, didukung oleh kegiatan lainnya yang mampu memberikan motivasi lebih seperti adanya sosialisasi, pelatihan, dan pembinaan. Dengan harapan mahasiswa dapat memiliki minat dalam mengembangkan potensinya melalui kegiatan wirausaha.

Saran

Untuk proses kedepannya, pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat diterapkan di seluruh perguruan tinggi di Indonesia. Tujuannya agar mahasiswa merasakan pemerataan proses pendidikan sebagai strategi khusus membangun sumber daya manusia. Mahasiswa tidak lagi berorientasi hanya untuk mencari pekerjaan, namun menciptakan lapangan kerja. Perguruan tinggi pun dapat melakukan pendataan terhadap mahasiswa, baik yang telah memiliki usaha atau yang baru memiliki minat berwirausaha. Dengan maksud agar sasaran yang akan difasilitasi lebih jelas, tepat, dan terarah

IMPLIKASI

Beberapa implikasi dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan Mahasiswa

Salah satu implikasi utama adalah perlunya peningkatan keterampilan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Penelitian dapat mengeksplorasi strategi dan metode pendidikan yang efektif untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa, termasuk kurikulum yang disesuaikan, pelatihan kewirausahaan, dan pengalaman praktis.

2. Pengembangan Inovasi dan Kreativitas

Artikel dapat menyoroti pentingnya inovasi dan kreativitas dalam menciptakan ekonomi kreatif. Pendidikan kewirausahaan harus mendorong mahasiswa untuk berpikir out-of-the-box, mengidentifikasi peluang, dan mengembangkan solusi inovatif untuk masalah yang ada.

3. Kolaborasi lintas disiplin

Implikasi lainnya adalah perlunya kolaborasi lintas disiplin dalam pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya tentang pengembangan keterampilan bisnis, tetapi juga tentang pemahaman mendalam tentang teknologi, seni, budaya, dan bidang lainnya yang relevan dengan ekonomi kreatif.

4. Peningkatan Peluang Usaha

Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat membuka peluang usaha bagi mahasiswa di era Society 5.0. Hal ini mungkin melibatkan analisis tren ekonomi dan teknologi terkini serta identifikasi peluang bisnis yang muncul.

5. Dukungan Kebijakan

Artikel juga dapat menyoroti implikasi bagi kebijakan pendidikan dan ekonomi. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengakui pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam mendukung ekonomi kreatif dan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan bisnis baru.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif dan memfasilitasi mahasiswa dalam memulai usaha mereka sendiri di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanto, Prasetyo, D., & Khodijah, R. (2020). Angkatan Kerja dan Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(2), 66–82. <https://doi.org/10.35724/jies.v11i2.2965>
- Bank Dunia & I.F.C. (2012). Doing Business di Indonesia: Membandingkan Kebijakan Usaha di 20 Kota dan 183 Perekonomian. *The World Bank, Washington DC USA*.
- Franita, R., & Fuady, A. (2019). Analisa Pengangguran di Indonesia. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 6(1), 88–93. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/97/97>
- Komalasari, S. dan Yuliani, T. (2020). Pengembangan Kepribadian Mahasiswa Untuk Era 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi UMBY*, pp.23–31.
- Lumi, A. N. M., Walewangko, E. N., & Lopian, A. L. C. P. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Angkatan Kerja Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota-Kota Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akutansi*, 9(3), 162–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.34632>
- Marlinah, L. (2017). *Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Nasional Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif*. XVII(2). <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/2488/1811>
- Nurmalasari, Y. and Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), pp. 44–51. doi:10.22460/q.v1i1p1-10.497.
- Pradana, B. I., & Safitri, R. (2020). Pengaruh Motivasi Wirausaha dan Mental Wirausaha terhadap Minat Wirausaha 1 Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang , Indonesia 2 Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang , Indonesia Corresponding Author : Nama Penulis : Rini Safitri Cara m. *Jurnal Qtishoduna*, 16(1), 73–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/iq.v16i1.6797>
- Prastyaningtyas, E. W., & Arifin, Z. (2019). Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan pada Mahasiswa dengan Memanfaatkan Teknologi Digital Sebagai Upaya Menghadapi Revolusi 4.0. *Proceedings of The ICECRS*, 2(1), 281–285. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2382>
- Rahmadani, R., Suwatno, & Machmud, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan

- Kewirausahaan (Entrepreneurship Education) di Perguruan Tinggi Negeri Kota Bandung. *Sosio Dialektika: Social Science Education Journal*, 5(1), 47–53. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- Rifa'i, A., & Nugraha, E. (2019). Rencana Strategi Dalam Menerapkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Baja*, 1(2), 71–90. <http://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/jmb/article/view/1231>
- Rukmana, A. Y., Harto, B., & Gunawan, H. (2021). Analisis Analisis Urgensi Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dan Peranan Society 5.0 dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Kewirausahaan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 13(1), 8–23. <https://doi.org/10.37151/jsma.v13i1.65>
- Soleh, A. (2019). Masalah Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.32884/ideas.v5i1.173>
- Yunus, M. (2019). Ekonomi Kreatif, Konsep Ekonomi Baru Penggerak Mahasiswa Menjadi Wirausaha Kreatif. *Seminar Nasional KeIndonesiaan IV FPIPSKR Universitas PGRI Semarang*, 325–330. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/view/572>